

## PENGARUH REDENOMINASI TERHADAP KEBAKUAN BAHASA INDONESIA

Cut Nuraini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Singaperbangsa  
*cutnunun86@gmail.com*

### Abstrak

Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk memaparkan pengaruh redenominasi terhadap pemertahanan kebakuan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari di kalangan mahasiswa PBSI FKIP Unsika. Redenominasi merupakan salah satu bentuk ancaman dari perkembangan budaya asing dalam bentuk istilah. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi bahasa Indonesia saat ini semakin tersudutkan oleh bahasa asing di negaranya sendiri. Bahasa Indonesia semakin hari semakin dilupakan. Banyak istilah-istilah asing yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari pada setiap aspek kehidupan. Dari tujuh pedagang yang berada di kantin FKIP Unsika, tiga diantaranya menerapkan redenominasi pada penulisan daftar harga yang terdapat di dalam menu produk yang dijualnya. Hal tersebut mendorong rasa ingin tahu yang sangat tinggi tentang kedudukan redenominasi di kalangan mahasiswa PBSI FKIP Unsika ini menjadi ancamankah atau hanya menjadi tambahan wawasan saja? Dengan menggunakan assesment penilaian kemampuan secara kognitif serta kaitannya dengan ranah afektif, didapat hasil bahwa dari hasil analisis, terbukti bahwa tingkat pengetahuan, pemahaman, sampai dengan pengaplikasian mahasiswa terhadap bahasa Indonesia baku yang baik dan benar sangat tinggi dan baik. Terlihat dari nilai yang cukup tinggi dari analisis kognitif dan afektif.

Kata Kunci : Redenominasi, Pengaruh, Bahasa Indonesia, Baku

### Abstract

*Writing scientific paper aims to describe the effect of redenominasi on Indonesian language defense raw used in daily activities among students PBSI FKIP Unsika. Redenomination is one form of threat from the development of foreign cultures in terms of terms. This is motivated by the condition of the Indonesian language is increasingly cornered by foreign languages in their own country. Indonesian Language is getting more and more forgotten. Many foreign terms are used in everyday activities in every aspect of life. Of the seven traders who are in the canteen FKIP Unsika, three of them apply redenominasi on writing price list contained in the menu of the products it sells. It encourages a very high curiosity about the position of redenomination among students PBSI FKIP Unsika this be threatened or just become additional insight only? By using assessment assessment of cognitive ability as well as its relation to the affective domain, obtained result that from result of analysis, proved that level of knowledge, understanding, up to student applying to Indonesian standard bai and correct very high and good. Seen from a high enough value of cognitive and affective analysis.*

*Keywords: Redenomination, Influence, Indonesian Language, Raw*

## PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan bukti semakin terkikisnya kebakuan bahasa Indonesia terhadap pengaruh bahasa dan budaya asing yaitu permasalahan redenominasi. Rednominasi inipun telah merebak ke berbagai segi kehidupan.

Redenominasi rupiah atau penyederhanaan mata uang bagi sebagian orang mungkin adalah hal yang baru. Walaupun tanpa sadar, masyarakat mulai diberikan pemahaman untuk menyederhanakan nominal dengan penggunaan huruf “K” sebagai pengganti satuan ribuan. Namun, sebetulnya

redenominasi ini merupakan salah satu program pemerintah tepatnya Menteri Keuangan sebagai salah satu upaya penyederhanaan yang berimbas terhadap perkembangan ekonomi dunia.

Redenominasi inipun telah me-rebak ke lingkungan kampus salah satunya di lingkungan PBSI FKIP Unsika. Penggunaan huruf “K” pada daftar harga ditemukan tertera di beberapa pedagang yang berada di kantin FKIP UNSIKA dimana lokasi tersebut berada di lingkungan kampus yang cukup menjadi tantangan atau ancaman tersendiri bagi pemertahanan dan sikap bahasa mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia yang sangat kental dan identik sekali dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta berperan serta aktif dalam membudayakan dan melestarikan bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam kajian ini, fokus kajian difokuskan pada pemertahanan kebakuan bahasa Indonesia mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan kampus terhadap pengaruh redenominasi. Apakah redenominasi ini menjadi ancaman bagi pemertahanan bahasa Indonesia? Atau hanya menjadi tuntutan zaman atau suatu kebutuhan?

## **REDENOMINASI**

Pengertian redenominasi sejalan dengan perkembangan perekonomian nasional menghadapi tantangan ke depan berupa integrasi perekonomian regional, saat ini Bank Indonesia (BI) tengah melakukan kajian mengenai penyederhanaan dan penyertaan nilai rupiah yang disebut redenominasi. Redenominasi ini juga sebetulnya sudah lama merebak dan menjadi budaya di beberapa kota besar seperti Bali, Jakarta, dan kota lainnya. Hal tersebut memang ada kaitannya dengan

banyaknya para turis asing yang datang ke kota-kota besar tersebut. Jika kita lihat dari segi sejarahnya, huruf “K” ini memiliki arti kilo. (satuan yang digunakan oleh sistem pengukuran internasional). Kebiasaan ini dimulai dari menjamurnya permainan di dunia maya atau *game online* dan penjualan di dunia maya atau *online*. Penggunaan huruf “K” pada rupiah sudah lumrah dan dianggap hemat dan praktis saat penentuan harga di dalam dunia maya atau *online*.

Dalam redenominasi, baik nilai uang maupun barang, hanya dihilangkan beberapa angka nol saja. Dengan demikian, redenominasi akan menyederhanakan penulisan nilai barang dan jasa yang diikuti pula penyederhanaan penulisan alat pembayaran (uang). Namun hal tersebut sangat bertolak belakang dengan syarat ataupun hakikat bahasa Indonesia baku, baik, dan benar sesuai dengan kaidah ketatabahasaan dan aturan kebahasaan.

## **SIKAP DALAM MEMPERTAHANKAN BAHASA INDONESIA TERHADAP PENGARUH REDENOMINASI DAN PENGARUH ASING**

### **Pengertian Sikap**

Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Setidak-tidaknya terdapat dua pandangan yang saling berkompetensi dalam kaitannya dengan sikap. Pandangan pertama diikuti oleh kaum mentalis yang memandang sikap sebagai suatu keadaan kesiapan mental, suatu variable antara yang menjembatani suatu stimulus itu. Pandangan

itu di antaranya terdapat pada Agheyesi dan Fishman (1970; 138); Cooper dan Fishman (1974:7). Sikap perorangan menyiapkannya untuk bereaksi dengan cara tertentu dan dalam wujud tertentu terhadap stimulus tertentu

### **Hubungan antara Sikap dengan Perbuatan**

Betapapun terdapat hubungan antara sikap dan perbuatan, namun hubungan keduanya tidak bersifat langsung secara sistematis (Azwar, 1988 : 12). Maksudnya, suatu bentuk perilaku tertentu dalam kaitannya dengan suatu objek pastilah mencerminkan sikap tertentu, tetapi perilaku itu tidak selalu dijadikan indikator sikap sesungguhnya.

Hubungan antara sikap dengan perilaku telah agak banyak diteliti. Di antaranya Oppenheim (1976:75-76) yang menyatakan, kita belum tentu dapat meramalkan perbuatan atas dasar sikap. Sikap tidak dengan sendirinya dapat disimpulkan secara betul dari perbuatan, dan perbuatan tidak dengan sendirinya merupakan pernyataan sikap yang lebih terpercaya daripada variabel verbal.

Dari uraian tersebut, kita mengetahui, tidak terdapat hubungan langsung yang bersifat langsung antara perbuatan dan sikap. Betapapun perilaku atau perbuatan tidak memperlihatkan hubungan secara langsung dengan sikap, atau betapapun perilaku tidak sepenuhnya mencerminkan sikap, namun kebanyakan ahli pengkajian sikap menyatakan, sikap seseorang mengenai sesuatu mampu memberikan peramalan terhadap perilaku atau tingkah laku seseorang terhadap sesuatu dalam kaitannya dengan sikap tersebut

### **Pengertian Sikap Bahasa**

Anderson (1974:37) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap

kebahasaan, (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan. Kedua jenis sikap ini dapat menyangkut keyakinan dan dan kognisi mengenai bahasa. Maka dengan demikian, menurut Anderson, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk berinteraksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Sikap positif terhadap bahasa tertentu akan mempertinggi keberhasilan belajar bahasa itu. Sikap positif itu merupakan kontributor utama bagi keberhasilan belajar bahasa (Macmara dalam Shuy dan Fasold, 1973:36).

Terdapat tiga ciri sikap bahasa yang dirumuskan oleh Garvin dan Mathiot (1968) dan telah menunjukkan kenyataan terhadap bahasa Indonesia dewasa ini. Ketiga ciri sikap bahasa yang dikemukakan Garvin dan Mathiot itu adalah sebagai berikut.

1. Kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain;
2. Kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat;
3. Kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Ketiga ciri tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, apabila ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau sekelompok orang anggota masyarakat tutur dan tiadanya gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah dan bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali. Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi bila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya sendiri dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Banyak faktor yang bisa menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri, dan menumbuhkan pada bahasa lain, yaitu faktor politik, ras, etnis, dan gengsi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan analisis kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif mengingat hal utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah deskripsi pengaruh (redenominasi penggunaan huruf “K”) terhadap pemertahan-an dan penggunaan bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar.

Dari keseluruhan tersebut, 3 pedagog di kantin FKIP Unsika dan

30 % dari popilasi diambil sebagai sampel penelitian berjumlah 27 orang mahasiswa yang dijadikan sebagai sampel untuk memilih sampel mahasiwa adalah *random sampling* sehingga setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk bisa terpilih sebagai responden.

Data dikumpulkan melalui metode survey dengan instrumen angket/questioner. untuk mengukur pengaruh redenominasi terhadap kebakuan bahasa Indonesia mahasiswa PBSI FKIP Unsika, diambil dari analisis quisioner atau angket dalam ranah afektif yang di dalamnya mengkaji penilaian sikap dalam hal afektif.

Untuk sikap bahasa mahasiswa PBSI FKIP Unsika dalam kajian ini, pengukuran atau uji validitas merujuk pada ranah kognitif yang dirujuk dari Taksonomi Bloom. Karena, kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang mencakup kegiatan mental (otak). Itu artinya kemampuan yang mengandung segala upaya yang menyangkut aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal) yang dimana memiliki enam ranah atau aspek, yakni; (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan application; (4) analisis (*analysis*); (5) sintesis (*syntesis*); dan (6) penilaian (*evaluation*).

**Tabel 1. Bentuk *Quisioner Assesment* Penilaian Kemampuan Secara Kognitif**

Pernyataan	Betul	Salah
Kata <u>tidak</u> merupakan bentuk baku dari kata <u>enggak</u>		
Dalam membuat surat lamaran pekerjaan, diksi yang digunakan adalah diksi atau pilihan kata dalam ranah bahasa bebas		
Perhatikan kutipan berikut! “Bahasa baku adalah bahasa yg enggak sesuai dengan aturan kamus dan EYD bahasa Indonesia”		

Perhatikan kutipan percakapan antara Ibu guru dengan seorang siswa di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung!

Guru : “Mengapa kamu tidak mengerjakan pekerjaan rumahmu?”

Siswa : “tau ah!”

Guru : (sontak guru tiba-tiba marah atas pernyataan siswanya tersebut)

Perhatikan kutipan koran berikut!

“Telah terjadi kecelakaan lalu lintas yang sudah ambil nyawa seorang siswa SMA di daerah Maluku Selatan. Kejadian tersebut disebabkan karena kendaraan yang dikemudikan oleh seorang petugas keamanan di salah satu pusat peprbelanjaan mengalami rem blong”

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan Bahasa Indonesia yang Baku, Baik, dan Benar

Pada penilaian tahap ini, assesment yang digunakan merujuk pada acuan penilaian ranah kognitif atau kemampuan. Uji validitas atau uji populasi sampel yang digunakan yaitu angket yang sudah di dalamnya memuat tahapan-tahapan kognitif yang dirujuk dari Taksonomi Bloom. Karena, kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang mencakup kegiatan mental (otak). ). Itu artinya kemampuan yang mengandung segala upaya yang menyangkut aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal) yang dimana memiliki enam ranah atau aspek, yakni; (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan application; (4) analisis

(*analysis*); (5) sintesis (*syntesis*); dan (6) penilaian (*evaluation*).

Selain hal tersebut merupakan tujuan utama yang tertera dalam visi misi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Unsika yang menjadikan mahasiswa cakap, terampil, dan dapat mengaplikasikan bahasa Indonesia yang baku, baik dan benar dalam kehidupan umumnya khususnya terhadap diri sendiri, juga merupakan penilaian dan pegangan informasi bagi kami selaku pendidik (dosen) Bahasa Indonesia, sejauh mana pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia yang dimiliki mahasiswa PBSI FKIP Unsika serta penilaian bahan evaluasi sejauh mana keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia kepada mahasiswa PBSI FKIP Unsika. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kemampuan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baku, Baik, dan Benar

Indikator	Mengetahui	Memahami	Mengaplikasi	Menganalisis	Menyintesis	Menilai
Bahasa Indonesia Baku	100%	100%	100%	85,2%	74,1%	96,3%%

Dari tabel 1 terungkap bahwa dari 90 sampling responden diambil 27 responden dari hasil perhitungan

purposing sampling yaitu 30% dari sampel. Hasil analisis data tersebut mengenai kemampuan penggunaan

bahasa Indonesia baku, dari tingkat pengetahuan, pemahaman, hingga pengaplikasian bahasa Indonesia baku menunjukkan hasil 100%, artinya dari seluruh responden (mahasiswa PBSI FKIP Unsika) menjawab dengan benar dari ketiga pertanyaan aspek ranah kognitif. Dengan begitu, dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh mahasiswa sangat mengetahui mengenai bahasa Indonesia baku, apa dan bagaimana bahasa Indonesia baku hingga dapat mengaplikasikannya dalam konteks keterampilan berbahasa.

Namun, untuk tahapan analisis, hasilnya tidak sesempurna tiga tahapan sebelumnya. Pada tahapan analisis, mahasiswa menunjukkan hasil 85,2% dalam hal menganalisis bahasa Indonesia baku. Namun, jumlah tersebut masih di atas  $\frac{3}{4}$  jumlah yang mendominasi. Dengan kata lain, mahasiswa PBSI FKIP Unsika mampu menganalisis atau membedakan bahasa Indonesia baku ketika diterapkan dalam keterampilan berbahasa. Pada tahap sintesis atau penjelasan asal muasal atau sebab akibat (memberikan simpulan) 74,1% mahasiswa PBSI FKIP Unsika mampu menyintesis atau mengungkapkan simpulannya terhadap bahasa Indonesia baku dalam keterampilan berbahasa.

Untuk tahapan yang terakhir atau menilai, sejumlah 96,3% mahasiswa atau hampir sempurna mahasiswa mampu menilai atau melakukan penilaian dan evaluasi terhadap keterampilan bahasa Indonesia baku. Hal tersebut cukup membanggakan dan membuktikan bahwa tingkat pengetahuan, pemahaman, sampai dengan pengaplikasian mahasiswa terhadap bahasa Indonesia baku yang baik dan benar sangat tinggi dan baik.

Meskipun dari tabel analisis di atas terdapat salah satu tahapan yang

tidak menunjukkan hasil memuaskan atau sangat tinggi, hal tersebut tidak semata-mata dijadikan bahan penilaian dan penyimpulan bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsika tidak cakap dan tidak baik dalam pemahaman, penguasaan, dan pengaplikasian bahasa Indonesia baku baik dalam kegiatan berkomunikasi maupun kegiatan sehari-hari dalam kehidupan.

## SIMPULAN

Terbukti dari kesimpulan akhir hasil analisis kemampuan berbahasa baku yang sudah dipaparkan di atas, bahwa mahasiswa PBSI FKIP Unsika sangat baik pengetahuan, pemahaman, dan pengaplikasiannya mengenai bahasa Indonesia baku. Walaupun hasil dari analisis data yang menunjukkan bahwa kemampuan dalam bidang bahasa asing (bahasa Inggris) nyapun sangat baik, namun itu tidak menjadi pengaruh terhadap kebakuan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa PBSI FKIP Unsika.

Dari hasil analisis sikap dan hasil wawancara pun, menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, bahwa, redenominasi memang merupakan pengaruh asing yang sedang menjamur dan menjadi gaya hidup bagi sebagian kalangan. Namun, redenominasi tidak memiliki pengaruh yang cukup mengkhawatirkan akan pemertahanan bahasa Indonesia baku yang baik dan benar di kalangan mahasiswa PBSI FKIP Unsika. Dari hasil analisis, mahasiswa dan para pedagang hanya menganggap redenominasi sebagai sebuah penemuan dalam gaya hidup namun tidak patut untuk dijadikan sebuah kebudayaan yang diterapkan di Indonesia khususnya FKIP Unsika. Redenominasi cukup menjadi ancaman bagi warga PBSI FKIP Unsika

khhususnya bagi para dosen, mahasiswa, dan civitas akademik. Namun, dengan penguasaan dan pemahaman yang cukup tinggi terhadap bahasa Indonesia yang baku baik dan benar, hal tersebut akan hilang dengan sendirinya dan tidak akan menjadi mpengaruh apapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana, H (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harvey, JH, & Smith, WP. (1991). *Social Psychology*. Terjemahan oleh Abu Ahmad. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hopkins, C. D., & Antes, R. L. (1990). *Classroom Testing: Construction*. Itasca, IL: F. E. Peacock Publishers
- Krathwohl, D. R. ed. Et al. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay
- Koentjaraningrat. (1987). *Penelitian Masyarakat (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Mansoer, P. (1990). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Nababan, P.W.J. (1986). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Popham, W. J. (1999). *Classroom Assessment*. Boston: Allyn & Bacon
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset Solo.